

Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan (Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat)

*Local Wisdom of Community in Land and Forest Fire Prevention
(A case Study of Local Community of Kasepuhan Ciptagelar, Sirnaresmi Village
Cisolok Subdistrict, Sukabumi District, West Java Province)*

Lailan Syaufina¹ dan Fransisxo GS Tambunan¹

¹Departemen Silviculture Fakultas Kehutanan IPB

ABSTRACT

Forest fire prevention is more important to minimize the impacts of fire occurrences when compared to fire suppression. Local community is sometime has their own way to prevent the fire by implement local wisdom. The study aimed to identify farmers characteristics and farming system, to study firing techniques in land clearing activities, and to analyse local wisdom of community in forest and land fire prevention. The study was conducted in Kasepuhan Ciptagelar, Sirnaresmi village, Cisolok sub district, Sukabumi district, West Java Province. Data was retrieved based on the perceptions of the respondents which selected by using a purposive sampling technique, field observation, and literature reviews.. Results of the study identified local wisdom of local community of Kasepuhan Ciptagelar related to land and forest fire prevention, namely: always doing burning for land preparation during the dry season only and no farming activities close to the national park areas.

Keywords : local wisdom, prevention, land and forest fire, local community

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan merupakan salah satu masalah lingkungan yang sering terjadi yang dalam skala besar merupakan salah satu penyebab degradasi hutan dan terbukti menimbulkan kerusakan dan kerugian baik pada aspek ekonomi, ekologi, maupun sosial. Penyebab besarnya kejadian kebakaran hutan di Indonesia bersumber pada lemahnya peraturan perundangan dan penegakan aturan yang ada dan belum optimalnya mekanisme sistem atau kelembagaan yang menangani kebakaran hutan.

Secara tradisional masyarakat adat sudah terbiasa dengan teknik-teknik membakar yang ramah lingkungan yang sudah disesuaikan dengan kondisi alam setempat sehingga tidak menimbulkan dampak yang luas terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Pengurangan risiko kebakaran hutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal dari masyarakat tradisional. Menurut Suhartini (2009), dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan khususnya dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Seringkali pengetahuan masyarakat adat setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Kajian kearifan lokal dalam pencegahan kebakaran hutan sangat diperlukan untuk meminimalisir risiko terjadinya kebakaran hutan dan lahan sehingga dapat menjadi acuan yang perlu dikembangkan untuk wilayah yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peladang dan sistem perladangan, mengkaji teknik-teknik penggunaan api dalam pembukaan lahan, mengkaji tahapan-tahapan pembukaan lahan dengan pembakaran, serta menganalisis kearifan lokal masyarakat adat setempat dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat pada bulan April – Juni 2012.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan terdiri dari alat tulis, alat perekam suara, kamera, seperangkat komputer, peta kerja, lembar kuesioner, dan profil desa.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner/pedoman wawancara dimana responden dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 47 responden, observasi lapang, dan studi literatur.

Analisis data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS Statistic 17* untuk analisis data secara deskriptif dalam beberapa informasi, seperti: sistem perladangan yang dilakukan masyarakat adat, teknik-teknik penggunaan api dalam penyiapan lahan oleh masyarakat adat setempat, tahapan-tahapan pembukaan lahan dengan cara pembakaran, dan kearifan lokal masyarakat adat setempat dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab kebakaran hutan dan lahan di Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat sebagian besar disebabkan oleh kelalaian peladang (36.2%) dalam penyiapan lahan untuk ladang sehingga api meluas ke dalam kawasan hutan yang diikuti oleh kesengajaan (17%) seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan

Penyebab	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Kelalaian peladang	17	36.2
kesengajaan	8	17.0
Penggarapan ladang	2	4.3
Penebangan liar	1	2.1
Membuang puntung rokok	1	2.1
Kurang tahu	4	8.5
Tidak tahu	6	12.8
Tidak menjawab	8	17.0
Total	47	100.0

Dampak yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat kasepuhan Ciptagelar akibat terjadinya kebakaran hutan dan lahan antara lain: berkurangnya penghasilan akibat hilangnya sumberdaya yang diusahakan, kematian pohon dan berkurangnya ketersediaan air dan menurunnya kualitas air akibat sedimentasi dari proses erosi pada lahan yang terbakar, serta rusaknya tanah (Tabel 2).

Tabel 2. Dampak yang ditimbulkan akibat kebakaran hutan dan lahan

Kerugian	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Berkurangnya ketersediaan air dan kualitas air	1	2.1
Kematian pohon	1	2.1
Polusi udara	4	8.5
Rusaknya tanah	4	8.5
Berkurangnya penghasilan	14	29.8
Kombinasi kematian pohon dan rusaknya tanah	4	8.5
Kombinasi kematian pohon, berkurangnya air, berkurangnya pendapatan, dan rusaknya tanah	11	23.4
Lainnya	3	6.4
Tidak Menjawab	5	10.6
Total	47	100.0

Dalam pemadaman kebakaran, sebagian besar masyarakat (51.1%) ikut berpartisipasi, sebagian lainnya tidak berpartisipasi (Tabel 3). Pemadaman kebakaran umumnya dilakukan dengan menggunakan air dari sawah dan batang tanaman pisang. Dengan demikian, pemadaman kebakaran di lokasi penelitian masih menggunakan cara-cara tradisional yang tidak didukung dengan alat-alat pemadam yang memadai.

Tabel 3. Bentuk partisipasi masyarakat untuk memadamkan api

Bentuk partisipasi masyarakat	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Menggunakan air yang ada di sawah	8	17
Menggunakan daun-daun/ranting yang segar	2	4.3
Menggunakan batang tanaman pisang yang segar	4	8.5
Memadamkan dengan air	3	6.4
Menanam pohon	1	2.1
Lainnya	5	10.6
Tidak berpartisipasi	23	48.9
Tidak menjawab	1	2.1
Total	47	100.0

Masyarakat Ciptagelar masih menggunakan cara pembakaran dalam penyiapan lahannya dengan alasan lebih cepat dan lebih mudah dilakukan. Namun demikian, sebagian besar masyarakat (42.6%) tidak melakukan pembakaran (Tabel 4). Mereka masih mempertahankan cara-cara penyiapan lahan tanpa bakar (*zero burning*), walaupun masih dengan alat-alat manual seperti cangkul.

Tabel 4. Alasan pembukaan lahan dengan cara membakar

Alasan Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Lebih cepat	12	25.5
Lebih mudah	3	6.4
Lebih cepat dan lebih mudah	6	12.8
Banyak alang-alang	1	2.1
Untuk mencari penghasilan	2	4.3
Lahan garapan banyak yang kering	1	2.1
Lainnya	1	2.1
Tidak dibakar	20	42.6
Tidak menjawab	1	2.1
Total	47	100.0

Pada kelompok masyarakat yang menyiapkan lahan dengan membakar, teknik pembakaran yang dilakukan sebagian besar dengan teknik *pile burning* (Tabel 5), yaitu dengan menumpuk limbah penyiapan lahan pada lokasi tertentu yang kemudian dilakukan pembakaran searah dengan angin. Dibandingkan dengan teknik pembakaran lainnya, teknik pembakaran tumpukan (*pile burning*) memiliki risiko penyebaran api yang lebih kecil, karena api terkonsentrasi pada lokasi tumpukan dan relatif lebih terkendali.

Tabel 5 Teknik pembakaran dalam pembukaan ladang

Teknik pembakaran	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Ditumpuk di tengah ladang	1	2.1
Mengikuti arah angin	2	4.3
Menumpuk dan pembakaran searah angin	23	48.9
Tidak menjawab	1	2.1
Tidak dibakar	20	42.6
Total	47	100.0

Menurut masyarakat, teknik pembakaran tumpukan yang menempatkan tumpukan di tengah ladang (Tabel 6) yang sebagian besar dilakukan oleh masyarakat (38.3%) dapat menghindari penjaralan api yang meluas. Upaya lain yang dilakukan untuk mengendalikan kebakaran adalah dengan mengangkut limbah penyiapan lahan ke bagian sisi ladang, sehingga tidak ada pembakaran yang bersifat menyebar di seluruh ladang seperti yang biasa dilakukan oleh para peladang/petani di wilayah Sumatera dan Kalimantan.

Tabel 6 Upaya yang dilakukan agar api tidak menyebar

Upaya yang dilakukan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Rumput yang basah diangkut ke sisi ladang	5	10.6
Membakar sedikit mungkin	1	2.1
Ditumpuk di tengah ladang	18	38.3
Mengikuti arah angin	2	4.3
Menjauhkan ranting kering	2	4.3
Tidak tahu	12	25.5
Tidak menjawab	7	14.9
Total	47	100.0

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kearifan lokal dalam pencegahan kebakaran yang dimiliki masyarakat kasepuhan Ciptagelar, antara lain: membuka lahan pada musim kemarau dan tidak membuka lahan di kawasan Taman Nasional (Tabel 7).

Tabel 7. Kebiasaan masyarakat yang terkait dengan pencegahan kebakaran hutan

Jenis kegiatan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Membuka lahan harus musim kemarau	4	8.5
Tidak membuka lahan dekat kawasan Taman Nasional	3	6.4
Membakar dengan tidak merusak ladang lain	1	2.1
Menggarap lahan harus di dekat sumber air	1	2.1
Menanam pohon secara bergotong royong	3	6.4
Membakar harus berhati-hati dan terkendali	2	4.3
Lainnya	9	19.1
Kurang tahu	11	23.4
Tidak tahu	13	27.7
Total	47	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perladangan di kasepuhan Ciptagelar merupakan sistem perladangan subsisten. Menurut Darma (2002) dalam Ikhramsyah (2004) sistem perladangan subsisten adalah kegiatan perladangan yang ditujukan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat. Selain itu karakteristik peladang di kasepuhan Ciptagelar terdiri dari :

a) Peladang menetap

b) Peladang berpindah

Adapun penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan di sekitar Kasepuhan Ciptagelar adalah kelalaian peladang (36.2%) ketika melakukan penyiapan lahan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dalam kegiatan penyiapan lahan dengan cara membakar sehingga masyarakat tidak memperhatikan kondisi bahan bakar ketika pembakaran berlangsung dimana terjadi lompatan api yang menyebabkan pembakaran menjadi tidak terkendali. Sejalan dengan Syaufina (2008) yang menyatakan bahwa penyebab utama kejadian kebakaran hutan dan lahan adalah kelalaian manusia pada saat kegiatan penyiapan lahan.

Masyarakat pada umumnya telah mengetahui kerugian serta dampak yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan dan lahan. Salah satu kerugian yang dirasakan masyarakat akibat kebakaran hutan dan lahan adalah berkurangnya penghasilan masyarakat (29.8%). Hal ini disebabkan bahwa kebakaran hutan dan lahan seringkali merambah pada lahan pertanian masyarakat. Selain itu polusi udara (asap) yang ditimbulkan akibat kebakaran tersebut mengganggu aktivitas mereka yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat penghasilan. Menurut Syumanda (2003) dampak kebakaran hutan dan lahan yang dirasakan oleh masyarakat tradisional yaitu hilangnya sejumlah mata pencaharian masyarakat sekitar hutan.

Berdasarkan hasil analisis, pada umumnya masyarakat tidak berpartisipasi dalam pemadaman kebakaran hutan dan lahan (48.9%). Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa setiap kejadian kebakaran hutan telah ditangani oleh pihak Taman Nasional serta seringkali lokasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan jauh dari pemukiman sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat. Namun sebagian masyarakat yang berpartisipasi untuk memadamkan kebakaran tersebut dengan menggunakan air yang ada di sawah (17%) dikarenakan lokasi sawah berada di dekat terjadinya kebakaran.

Pembukaan lahan oleh masyarakat kasepuhan Ciptagelar cenderung dilakukan dengan pembakaran (55.3%). Alasan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang melakukan pembukaan lahan dengan cara pembakaran karena api dapat membersihkan bahan bakar dalam waktu relatif cepat (25.5%). Menurut Saharjo (1999) api merupakan faktor penting untuk mempersiapkan lahan pertanian dan perkebunan serta pembakaran dianggap mudah dan murah juga menghasilkan bahan mineral yang siap diserap oleh tumbuhan.

Teknik penggunaan api yang dilakukan masyarakat kasepuhan Ciptagelar untuk membuka lahan, yaitu dengan cara menumpuk bahan bakar dan membakarnya searah arah angin (48.9%). Hal ini disebabkan pembakaran dengan teknik tersebut lebih mudah dilakukan karena peladang hanya mengawasi laju penjalaran apinya, dimana laju penjalaran api mengikuti arah bertiupnya angin sehingga akan mempengaruhi keberhasilan pembakaran. Menurut Syaufina (2008) api yang menjalar sejalan dengan arah angin memiliki intensitas yang tinggi karena penjalarnya paling cepat, zona nyalanya paling lebar, dan nyalanya lebih panjang. Selain itu menurut Kuswandi (2006) penentuan teknik pembakaran merupakan kebiasaan turun temurun

yang dilakukan sejak dahulu, kemudahan dan keefektifan dalam pelaksanaannya serta kondisi topografi areal yang akan dijadikan ladang. Menumpuk bahan bakar di tengah ladang merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat agar api tidak menyebar (38.3%). Menurut Otsuka *et al.* (1997) dengan menumpukan bahan bakar di tengah ladang relatif lebih aman sehingga penjalaran api tidak menyebar ke areal lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala adat, tahapan pembukaan lahan dengan cara pembakaran diantaranya :

- a) Pemilihan calon ladang.
- b) Penebasan (*Nyacar*).
- c) Pembakaran (*Ngahuru*).
- d) Pembakaran ulang (*Ngaduruk*)
- e) Penanaman (*Ngaseuk*)

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki kebiasaan untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan dan hutan dengan cara membuka lahan yang dilakukan pada musim kemarau. Sehingga, bahan bakar dalam kondisi benar-benar kering yang mengarah pada pembakaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut berkaitan dengan pola pertanian mereka yang menggarap lahan satu kali dalam setahun. Selain itu, masyarakat tidak membuka lahan di dekat kawasan taman nasional karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap hutan, yaitu adanya hutan tua, hutan titipan, dan hutan sempalan, dimana hanya hutan sempalan/bukaan yang diperbolehkan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan perladangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Karakteristik peladang di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah peladang berpindah dan menetap, dimana sistem perladangan masyarakat termasuk ke dalam subsisten.
- 2) Teknik penggunaan api yang digunakan oleh masyarakat kasepuhan Ciptagelar untuk pembukaan lahan adalah teknik pembakaran tumpukan (*pile burning*) searah angin yang merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun sejak zaman kasepuhan berdiri.
- 3) Tahapan kegiatan pembukaan ladang yang dilakukan dengan pembakaran meliputi pemilihan calon ladang, penebasan (*nyacar*), pembakaran (*ngahuru*), pembakaran ulang (*ngaduruk*), dan penanaman (*ngaseuk*).
- 4) Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar terkait pencegahan kebakaran hutan dan lahan, diantaranya membuka lahan dilakukan pada musim kemarau dan tidak membuka ladang dekat kawasan taman nasional.

Saran

Perlu penelitian lanjutan terkait kearifan lokal masyarakat adat dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan di wilayah lain guna menelusuri dan mencari teknik-teknik pembakaran yang efektif dan terkendali

sehingga dapat menjadi acuan untuk teknik pembakaran dalam penyiapan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhramsyah J. 2004. Kearifan Tradisional Dalam Penyiapan Ladang (Studi Kasus Masyarakat Tradisional Baduy Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten) [Skripsi]. Bogor : Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Kuswandi, A. 2006. Teknik Pembakaran Dalam Penyiapan Ladang Berpindah Di Kawasan HTI PT. FINNANTARA INTIGA RESOR ENTANJAN Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat [Skripsi]. Bogor : Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Otsuka, M. Sumantri, D. Hariri dan T.H. Santoso. 1997. Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Peningkatan Peran Serta Masyarakat Sekitar Kawasan Penyangga. Dirjen PHPA Departemen Kehutanan dan JICA. Bogor
- Saharjo, B. H. 1999. Panduan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme and Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia
- Suhartini. 2009. Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Di dalam : *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*; Yogyakarta, 16 Mei 2009. Yogyakarta : Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Indonesia Perilaku Api, Penyebab, dan Dampak Kebakaran*. Malang : Bayumedia Publishing
- Syumanda, R. 2003. *Kebakaran Hutan dan Lahan Riau: Kebijakan dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia* (1)http://www.walhi.or.id/kampanye/bencana/bakar_hutan/kebkr_hut_riau_mak_230403/ [30 Mei 2012].